
RESILIENSI GURU SEKOLAH DASAR PASCA PANDEMI COVID-19

Muh Muhaimin^{1✉}, Naili Rofiqoh^{2✉},

^{1,2✉}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama,
muhmuhaimin@unisnu.ac.id, nailirofiqoh@unisnu.ac.id

Abstrak

The COVID-19 pandemic has caused many problems that must be faced by everyone, many sectors are affected by this pandemic, as well as the education sector. This study aims to describe the level of resilience of elementary school teachers during a pandemic, resilience can be said as the ability to survive and the ability to rise from adversity. The approach in this research is quantitative with quantitative descriptive analysis. The research subjects were elementary school teachers in Jepara district. The results of this study indicate that the majority of elementary school teachers in Jepara district have a fairly high level of resilience, 80% of teachers are able to survive and rise from adversity. There are five aspects of resilience, namely purpose, perseverance, equity, self-reliance and existential aloneness. The majority of elementary school teachers in Jepara have the highest level of exential aloneless from all aspects of 6.2309.

Kata Kunci: Resilience, Elementary School Teacher, Post Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki tahun ketiga situasi normal baru. Situasi dimana masyarakat mengalami berbagai perubahan dan dampak positif maupun negatif pasca pandemi Covid-19. Salah satu pengaruh besar terdapat pada proses pendidikan formal di sekolah, terdapat larangan melakukan pembelajaran secara tatap muka. Selama pandemi pendidik maupun peserta didik terpaksa beradaptasi dengan pembelajaran daring. Mulai Februari 2022 pemerintah memperbolehkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan peserta 50 persen (Kemdikbud. 2022). *Hybrid learning* sebagai pilihan dalam pembatasan tatap muka dan pembelajaran daring.

Dunia pendidikan mengalami berbagai perubahan dari awal masa pandemi Covid 19 masuk Indonesia, masa transisi *new normal*, hingga saat ini era pasca pandemi. Selama masa tersebut seluruh elemen sekolah mulai dari orangtua, guru dan siswa terus melakukan adaptasi terkait proses belajar yang berubah-ubah. Terutama saat peraturan pembelajaran jarak jauh, seluruh tenaga pendidik harus beradaptasi dengan proses pengajaran secara daring, mulai pemanfaatan *google classroom*, *zenius*, *moodle*, LMS dan lainnya (Kemdikbud.2020). Guru pun mulai melakukan banyak pelatihan untuk memahami dan mempraktikkan metode pengajaran baru sebagai bentuk adaptasi dalam menjawab perubahan system pendidikan yang di akibatkan virus Covid19.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan anak di usia 7 hingga 13 tahun yang ikut serta mengalami berbagai perubahan proses belajar mengajar mulai masa Pembelajaran Jarak Jauh hingga Pertemuan Tatap Muka terbatas. Proses pembelajaran tidak hanya di kelas saja namun diluar kelas juga termasuk kegiatan

belajar (Disdik.2015). Hal ini merupakan tantangan bagi guru SD maupun elemen pendidikan lain untuk terus menyesuaikan pola pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik selama maupun pasca pandemi.

Diawal masa pandemi guru merasa kesulitan untuk menyesuaikan pengajaran melalui perangkat teknologi karena kemampuan literasi digital yang rendah dan fasilitas yang tidak memadai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhania dan Susiati (2021) menunjukkan bahwa tenaga pendidik memiliki resiliensi yang cukup tinggi selama masa pandemi. Pasca pandemi, guru serta siswa cenderung mulai nyaman menggunakan pembelajaran daring (Hamdani & Priatna. 2020). Sekolah Dasar memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain yang lebih tinggi karena usia siswa yang cenderung membutuhkan pendampingan penuh saat belajar (Faturahman & Gunawan.2021). Hal ini selaras dengan keluhan kepala sekolah jenjang SD di Jepara yang mengalami hambatan untuk mengajak anak didiknya semangat belajar kembali ke sekolah secara tatap muka. Siswa lebih menyukai pembelajaran daring karena mereka bisa leluasa bermain tanpa memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Walaupun terus mengalami perubahan, guru SD siap ataupun tidak siap harus beradaptasi secara positif dengan situasi sulit tersebut. Kebutuhan akan resiliensi dapat dilihat dari individu dihadapkan pada hambatan atau kesulitan yang signifikan, kemudian ia mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap kesulitan tersebut menurut beberapa ahli Maten 2001; Yates. 2003 dan Sroufe. 2005 (dalam Hendriani.2018). Lebih lanjut, resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk tetap stabil didalam kondisi atau situasi yang secara umum dilihat sebagai situasi menekan dan

sulit. Berdasarkan hal tersebut maka resiliensi sangat penting untuk dimiliki oleh guru SD dalam menghadapi situasi pendidikan pasca pandemi covid-19. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan resiliensi guru SD dalam menghadapi tantangan pembelajaran pasca pandemi covid-19 di Kabupaten Jepara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Proses pengumpulan data menggunakan Kuesioner yang disusun dengan menggunakan survei berbasis internet dengan menggunakan aplikasi *google forms* yang bersumber dari skala yang dipilih responden pada setiap item yang ada (Azwar.2017). Sebagai bentuk penggambaran resiliensi pada guru Sekolah Dasar (SD) di Jepara, analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah Kabupaten Jepara. Jumlah sampel yang didapatkan untuk menjadi sampel penelitian yaitu 153 Guru SD di Kabupaten Jepara.

Alat ukur atau skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *Resilience Scale 14* yang disusun oleh Gail M Wagnild (Wagnild & Linda.2018) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner berjumlah 14 pernyataan yang harus dijawab oleh responden sebagai tanggapan mengenai kemampuan resiliensi guru pasca pandemi covid 19. Pertanyaan tersebut menggambarkan lima komponen yang merupakan karakteristik positif yang dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan diantaranya adalah *purpose, perseverance, equanimity, self-reliance* dan *existential aloneness*. (Wagnild, 2013). Pertanyaan yang di jawab oleh responden akan analisis

menggunakan aplikasi pengolah data *SPSS 26* sehingga mendapatkan gambaran tingkat resiliensi Guru Sekolah Dasar dalam menghadapi beragam tantangan dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru selama pembelajaran Daring dalam situasi pandemi Covid 19. Setiap butir pertanyaan akan memiliki skala likert 1 sampai dengan 7 dengan Angka (1) yaitu “Sangat Tidak Setuju”, angka (2) yaitu “Tidak Setuju”, angka (3) “Agak Tidak Setuju”, angka (4) yaitu “Ragu-ragu”, angka (5) yaitu “Agak Setuju”, angka (6) yaitu “Setuju”, dan angka (7) yaitu “Sangat Setuju”. Skor total yang bisa didapatkan oleh responden berkisar dari 14 sebagai nilai minimal sampai dengan 98 sebagai nilai maksimal. Total skor kemudian dikategorisasikan ke dalam enam kategori, yaitu tinggi, cukup tinggi, sedang, cukup rendah, rendah, dan sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data selama 5 hari, didapatkan data sebanyak 153 responden secara acak dari Guru SD diberbagai daerah di Jepara. Responden dengan jenis perempuan sebanyak 120 (72%) dan laki-laki 33 (21%). Lebih lanjut,usia responden yaitu 20-30 tahun sebanyak 104 (68%); usia 31-40 tahun sebanyak 22 (14%); 41-60 tahun 27 (18%). Kemudian untuk masa kerja menjadi guru sebanyak 51% kurang dari 5 tahun; 18% (5-10 tahun); 21% (11-20 tahun); dan lebih dari 20 tahun sejumlah 10%. Berdasarkan deskripsi responden tersebut dapat dilihat bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh guru dengan usia muda, perempuan dan lama mengajar kurang dari 5 tahun.

Responden menjawab 14 pernyataan, semakin rendah gambaran resiliensi guru SD maka menunjukkan bahwa adanya kesulitan atau hambatan berkaitan dengan kemampuannya untuk mengembalikan keadaan keseimbangan

(atau bangkit kembali) ketika melalui pengalaman yang menyulitkan, sebaliknya semakin tinggi skor resiliensi guru SD, maka hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru SD telah memiliki kemampuan yang baik untuk dapat bangkit dari keadaan yang sulit seperti dalam menjalankan perannya dalam situasi pandemi saat ini. Adapun presentase hasil dari respon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum tingkat resiliensi Guru SD

Kategori resiliensi	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	28	18
Tinggi	69	45
Cukup Tinggi	26	17
Sedang	15	10
Cukup Rendah	8	5
Agak Rendah	4	3
Sangat Rendah	3	2

Berdasarkan dari data diatas dapat diambil kesimpulan mengenai tingkat resiliensi Guru Sekolah Dasar di Jepara dengan tingkat resiliensi sebanyak 69 (45%) pada kategori Tinggi, 28 (18%) pada kategori sangat tinggi dan hanya 4 (3%) pada kategori agak rendah. Selebihnya pada tingkat kategori cukup tinggi 26 (17%); Sedang 15 (10%); Cukup Rendah 8 (5%); dan Sangat Rendah 3 (2%). Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat resiliensi guru sekolah dasar di Jepara cukup tinggi, mereka mampu beradaptasi dan berkembang atau mengatasi permasalahan yang datang di masa pasca pandemi. Para guru memiliki kemampuan bertahan serta keluar dari tekanan ketika proses pembelajaran berubah selama pasca pandemi.

Responden memiliki resiliensi pada kategori Tinggi. Tingkat resiliensi pada Guru SD lebih diperjelas pada diagram 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru SD di Jepara mempunyai kemampuan menghadapi

keadaan pasca pandemi Covid 19 secara fleksibel dan kemampuan untuk bangkit kembali setelah melalui pengalaman yang menyulitkan.

Kemampuan resiliensi pada tiap kategori memiliki tingkatan yang berbeda-beda, 5 aspek resiliensi *purpose*, *perseverance*, *equanimity*, *self-reliance* dan *existential aloneness* secara berturut-turut dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 1. Rata-Rata Aspek Resiliensi



Hasil tiap aspek resiliensi Diagram 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata paling rendah adalah aspek *Perseverance* (5,205). Aspek tersebut dapat menunjukkan perilaku individu mampu menghadapi rintangan hidup dan memiliki kemauan untuk terus berjuang serta disiplin diri. Kemudian aspek *Purpose* (6,3209) yaitu kemampuan individu menyadari dan menerima diri sendiri bahwa setiap jalan kehidupan memiliki keunikannya tersendiri. Aspek *Existential Aloneness* memiliki skor rata-rata tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Kemudian aspek *self-reliance* (5,9414) menunjukkan bahwa individu mampu bergantung pada diri sendiri serta mengerti kelebihan maupun keterbatasannya untuk mengatur kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut aspek *purpose* (5,8152) menggambarkan individu mampu melihat suatu keadaan memiliki makna dan pelajaran yang dapat

diambil hikmahnya. Aspek terakhir yaitu *Equanimity* (6,0341) menunjukkan kemampuan individu melihat setiap pengalaman hidup berdasarkan sudut pandang berbeda dan lebih luas.

Hasil penelitian ini dalam aspek resiliensi dapat diurutkan mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah yaitu *Existential aloneness; Equanimity; Self-reliance; Purpose* dan *Perseverance*. Rata-rata aspek resiliensi pada diagram 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk menyadari dan menerima diri sendiri serta meyakini setiap jalan kehidupan memiliki keunikannya tersendiri. Kemudian diikuti kemampuan individu yang berhubungan dengan pengalaman hidup.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu melihat gambaran resiliensi guru SD di Jepara pasca pandemi Covid-19 dalam menghadapi situasi baru proses belajar dan mengajar di Sekolah. Melalui analisis Skala Resiliensi RS-14 yang dikembangkan oleh Gail Wagnild (Wagnild & Torman., 2018; Surzykiewicz dkk., 2019) didapatkan tingkat resiliensi guru SD di Jepara berada pada tingkat kategori tinggi. Dalam penelitian ini ditemukan sekitar 80% guru SD memiliki resiliensi yang positif yaitu sangat tinggi, tinggi, dan cukup tinggi.

Resiliensi merupakan ketahanan individu menghadapi situasi disaat dan setelah terjadinya keadaan yang tidak menyenangkan atau menekan (Aiena dkk., 2014). Sementara menurut penelitian Lenzo dkk, 2020 menunjukkan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik maka tidak akan berdampak negatif pada emosinya selama masa pandemi. Selama pasca pandemi Covid-19 guru mulai melakukan transisi dari pengajaran konvensional menuju pengajaran dengan teknologi (Pujilestari, 2020). Masa pasca pandemi ditemukan berbagai hambatan, maka perlu adanya pengelolaan yang baik oleh guru agar

pendidikan di SD khususnya di Jepara berjalan dengan efektif.

Lebih lanjut penelitian ini juga ingin melihat aspek dalam resiliensi menurut Wagnild. Terdapat lima aspek utama dalam karakteristik resiliensi yaitu *purpose, perseverance, equanimity, self-reliance* dan *existential aloneness* (Wagnild, 2013). Sementara guru SD di Jepara memiliki karakteristik resiliensi yang positif yaitu memiliki ketahanan yang baik untuk beradaptasi dengan situasi hidup yang sulit atau berat.

Aspek pertama *Purpose* adalah karakteristik penopang dari keempat karakteristik individu yang resilien. Hidup yang memiliki tujuan kemungkinan akan mempunyai makna serta kemampuan untuk beradaptasi lebih baik (Sorensen dkk, 2021). Dalam hal ini guru SD mampu melihat makna dibalik setiap perubahan dalam proses belajar dan mengajar selama pasca pandemi Covid-19 Guru SD memiliki kemampuan untuk beradaptasi menggunakan teknologi yang semula sebelum pandemi pengajaran secara konvensional.

Lebih lanjut, *Perseverance* merupakan karakteristik individu teguh dan memiliki tekad walaupun dihadapkan pada situasi yang dapat memicu kekecewaan maupun kesulitan (Wagnild, 2013). Sementara karakteristik *perseverance* tingkatan yang paling rendah dibandingkan dengan aspek yang lain. Sehingga dapat digambarkan bahwa guru SD selama pasca pandemi cukup memiliki tekad maupun keteguhan dalam menghadapi perubahan. Kemudian terdapat aspek *Existential aloneness* yaitu kemampuan individu melihat keunikan pada dirinya sehingga tidak mudah bergantung pada orang lain. Aspek ini menjadi karakteristik paling tinggi yang dimiliki oleh guru SD. Dimana guru diharapkan dapat bertindak secara mandiri terutama pada situasi yang memerlukan

adaptasi yang cepat untuk menghadapi pendidikan pasca pandemi.

Aspek tertinggi kedua yang dimiliki oleh guru SD adalah *Equanimity*. Karakteristik *Equanimity* merupakan ketika individu dihadapkan pada situasi yang sulit, ia cenderung melihat dari sisi positif dibandingkan sisi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru SD memiliki sudut pandang yang lebih luas saat menghadapi proses belajar mengajar pasca pandemi. Selanjutnya, aspek *self-reliance* menjadikan individu yakin terhadap kemampuan diri. Hal ini dapat menggambarkan bahwa guru SD dapat memahami kelebihan yang dimiliki serta keterbatasannya. Berbagai metode belajar yang berubah serta guru menyesuaikan dengan cara mengajar. Salah satu metode yang tetap dipakai saat pandemi maupun pasca pandemi yaitu penggunaan teknologi.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui guru SD di Jepara memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar para guru SD dalam menghadapi perubahan proses pembelajaran pasca pandemi covid-19 dengan daya lenting atau kemampuan untuk bangkit lagi secara baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru SD di Jepara berada pada tingkat resiliensi yang tinggi. Para guru SD mampu menghadapi perubahan situasi pembelajaran pasca pandemi covid-19 secara baik serta optimis dalam memenuhi perannya sebagai pengajar. Aspek paling menonjol adalah *Equanimity*, mayoritas guru SD mampu memandang suatu permasalahan dalam sudut pandang positif, sehingga dalam menghadapi pandemic yang berlangsung dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi. (2015). Pengertian dan Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar. <https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html>. Diakses tanggal 20 Juni 2022
- Faturohman, N & Gunawan, A. (2021). Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Serang. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No. 02. <http://dx.doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.5438>
- Hamdani, A.R & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (*Full Online*) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis (Sebuah Pengantar). Prenada Media Grup: Surabaya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Terbitkan Surat Edaran, Kemendikbudristek Setujui PTM 50 persen di Wilayah PPKM Level 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Pedoman

- Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19. Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020.
- Barasa, E., Mbau, R., & Gilson, L. (2018). What is resilience and how can it be nurtured? A systematic review of empirical literature on organizational resilience. In *International Journal of Health Policy and Management*. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2018.06>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Wagnild, G. M & Torma, L. M. (2018). Assesing Resilience in Older Fontier Women. *Rural Nursing, Fifth Ediction: Concept, Theory and Practice* <http://dx.doi.org/10.1891/9780826161710.0014>
- Ramadhani, F. B. C & Susiati, E. (2021). Resiliensi Guru PAUD Kota Bandung dimasa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, no 2, 2021, 97-104
- Surzykiewicz, J., Konaszewski, K., & Wagnild, G. (2019). Polish Version of the Resilience Scale (RS-14): A Validity and Reliability Study in Three Samples. *Frontier in Psychology: Educational Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02762>
- Aiena, J. B., Baczwaski, B. J., Schulenberg, S. E., & Buchanan, E. M. (2014). Measuring Resilience with the RS-14: A Tales Two Samples. *Journal of Personality Assessment*. DOI: 10.1080/00223891.2014.951445
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 No.1. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15394>
- Wagnild, G. (2013). Development and Use of the Resilience Scale (RS) with Middle-Aged and Older Adults. Prince-Embury, S., Saklofske, D. (eds) *Resilience in Children, Adolescents, and Adults*. The Springer Series on Human Exceptionality. Springer, New York, NY. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4939-3>
- Sørensen T, Hestad K, Grov EK. (2021). Relationships of Sources of Meaning and Resilience with Meaningfulness and Satisfaction with Life: A Population-Based Study of Norwegians in Late Adulthood. *Front Psychol*. doi: 10.3389/fpsyg.2021.685125.
- Lenzo, V., Quattropiani, M. C., Musetti, A., Zenesini, C., Freda, M.F., Lemmo, D., Vegni, E., Borghi, L., Plazzi, G., Castelnuovo, G., Cattivelli, R., Saita, E., Franceschini, C. (2020). Resilience Contributes to Low Emotional Impact of the COVID-19 Outbreak Among the General

Population in Italy. Sec. Psychology
for Clinical Settings
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.576485>